

DINAMIKA HMI DAN KAMMI DI KOTA DENPASAR 1990--2014
(KAJIAN TENTANG POLA IDEOLOGI GERAKAN
MAHASISWA ISLAM)

Ragil Armando

email: ragilarmando@gmail.com

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

This journals discusses the background of the Islamic student movement formation in Denpasar and the contribution of Islamic student movement, especially HMI and KAMMI in national development and in Denpasar, as well as the patterns of the ideology that forms the character of HMI and KAMMI as the Islamic student movement. The theory used in this research is the theory of explanation in which describes the explanation and describes a meaning, prepared on the historical explanations procedures accordingly so that instead of being a fantasy story. In addition, also used multicultural theory, social movements theory, and political opportunity structure theory as the theory supporting. There are four methods used in this research, namely (1) heuristic methods; (2) source criticism; (3) the method of interpretation; and (4) a method of historiography.

Keywords: HMI, KAMMI, Denpasar, Gerakan, Mahasiswa Islam

1. Latar Belakang

Pemuda Islam sebagai kelompok sosial dan politik tidak dapat dipisahkan dari golongan Islam. Dalam perjalanan sejarah peranan yang dibawa oleh pemuda Islam seringkali menonjol, sehingga merupakan alur tersendiri dalam arus sejarah Islam di Indonesia (Saidi, 1985: 1--2). Dalam arus utama historiografi Indonesia, pemuda Islam mengalami tantangan-tantangan yang memiliki kekhususan sendiri, sehingga jawaban yang diberikan terhadap tantangan itu juga merupakan keunikan dalam fase-fase sejarah, baik dalam kerangka sejarah lokal maupun sejarah nasional. Tantangan yang pernah dihadapi oleh pemuda Islam sejak masa kolonialisme hingga masa Reformasi ditujukan pada bagian yang paling strategis dari umat Islam, yaitu kaum

mudanya yang sebagian besar merupakan kaum terpelajar. Serangan-serangan tersebut, pada umumnya mempunyai target untuk memundurkan Islam (*degenerasi*) dengan cara melumpuhkan kader-kader Islam (Saidi, 1985: xi--xii).

Peranan pemuda Islam, khususnya mahasiswa dalam pergerakan nasional tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional Indonesia yang diawali oleh organisasi Boedi Oetomo tahun 1908 (Nagazumi, 1989). Pergerakan pembaharuan Islam dimulai oleh Sarekat Islam pada 1911, Muhammadiyah pada 1912, serta Nahdlatul Ulama' pada 1926 (Noer, 1991). Selain itu, kelahiran *Jong Islamieten Bond* sebagai organisasi pemuda Islam yang pertama di Indonesia pada 1 Januari 1925 merupakan jawaban bagi pemuda Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan Islam. Pasca proklamasi, berdiri sebuah organisasi pemuda Islam yang pertama, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang diprakarsai oleh Lafran Pane di Yogyakarta pada 5 Februari 1947 (Sitompul, 1976: 20).

Kemudian, pada masa Orde Lama banyak organisasi kemahasiswaan dan terpelajar lainnya berdiri, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang didirikan di Surabaya pada 17 April 1960 bertepatan dengan 17 Syawal 1379 Hijriah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama', didirikannya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta pada 14 Maret 1964 bertepatan dengan 29 Syawal 1384 Hijriah (Armando, 2015: 2 dan Alfian, 2013). Bangkitnya remaja-remaja masjid dan lembaga-lembaga dakwah kampus (LDK) sebagai jawaban atas pembungkaman politik terhadap para pemuda Islam, khususnya mahasiswa pada masa orde baru hingga orde reformasi ditandai dengan berdirinya Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di Malang, 29 April 1998 bertepatan dengan Ahad, 1 Dzulhijjah 1418 Hijriyah sebagai organisasi yang lahir dari rahim lembaga-lembaga dakwah kampus (LDK) (Wijonarko, 2009). Pendirian berbagai organisasi di atas merupakan proses jawaban berkesinambungan. Hal ini merupakan permasalahan historis yang akan dikaji dalam penelitian ini guna melihat perkembangan gerakan mahasiswa Islam, khususnya HMI dan KAMMI yang merebak ke segala penjuru Indonesia, termasuk di Kota Denpasar.

2. Pokok Permasalahan

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) latar belakang lahirnya gerakan mahasiswa Islam, khususnya HMI dan KAMMI di Kota Denpasar; (2) dinamika gerakan mahasiswa Islam, khususnya HMI dan KAMMI dalam kancah lokal dan nasional; dan (3) pola ideologi gerakan mahasiswa Islam, khususnya HMI dan KAMMI di Kota Denpasar

3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menghasilkan penulisan sejarah lokal yang bersifat kritis analitis, menguraikan perkembangan daerah tertentu dari masa ke masa (Abdullah, 1985: 1--36). Serta menjelaskan latar belakang terbentuknya gerakan pemuda Islam di Kota Denpasar, sepak terjang dan kontribusi gerakan mahasiswa Islam, khususnya HMI dan KAMMI dalam pembangunan nasional dan Kota Denpasar, serta pola ideologi yang membentuk karakter HMI dan KAMMI, sebagai gerakan mahasiswa Islam.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada empat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

5. Hasil dan Pembahasan

Latar belakang lahirnya gerakan mahasiswa Islam di Denpasar dimulai dengan berdirinya lembaga pendidikan tinggi pertama di Denpasar, yaitu Fakultas Sastra Udayana pada 29 September 1958 dan kemudian Universitas Udayana pada 17 Agustus 1962 serta kondisi sosial politik di Denpasar pada era 1950an--1960an dimana banyak terjadinya gesekan-gesekan ideologis, khususnya antara kaum komunis (dalam hal ini PKI) dengan kaum anti komunis. Hal ini membuat para mahasiswa yang sebelumnya merupakan kader GMNI Cabang Denpasar, yaitu Darmawan M. Rahman, Harun Kadir, dan Rizani Idza Karnanda memutuskan keluar dari GMNI dan membentuk HMI Cabang Denpasar pada 5 Februari 1963. Berdirinya HMI Cabang Denpasar ini

memungkinkan adanya aktifitas-aktifitas dan gerakan-gerakan yang dilakukan sebagai upaya memperjuangkan nilai-nilai dan norma-norma (*jihad fisabilillah*) dalam berorganisasi yang berlandaskan keagamaan.

Namun, posisi HMI sebagai gerakan mahasiswa yang berlandaskan Islam mengalami degradasi akibat berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru, seperti pembentukan KNPI pada tahun 1974, NKK/BKK tahun 1978, dan Asas Tunggal Pancasila pada 1986. Kebijakan-kebijakan tersebut berimplikasi pada pecahnya HMI menjadi HMI yang menggunakan asas Pancasila dan HMI MPO yang tetap menggunakan asas Islam (Sitompul, 2006: 160--162). Kebijakan-kebijakan dari pemerintah Orde Baru yang menghimpit HMI, melahirkan munculnya kelompok-kelompok mahasiswa Islam yang tidak mau bersentuhan dengan politik, seperti LDK WINUD (Lembaga Dakwah Kampus Warga Islam Udayana) yang didirikan oleh para aktivis mahasiswa Muslim, seperti H. Sigit Sunaryanto, Oka Widiana, Wizhar Syamsuri, dan Yudha pada 1985 dan kemudian berubah nama menjadi LDK FPMI (Forum Persatuan Mahasiswa Islam) Unud pada 2 Mei 1994 yang kemudian bermetamorfosis menjadi KAMMI pada 29 Maret 1998 (Sidiq, 2003: 97), dimana KAMMI Denpasar sendiri didirikan oleh Slamet Susanto dan A. Musyaffaq (yang hadir pada deklarasi KAMMI di Malang), Edi Sudarno (yang merupakan Ketua LDK FPMI Unud) serta banyak aktivis HMI Cabang Denpasar yang tidak mendapat tempat di HMI Cabang Denpasar. Hal ini juga membuat sedikit banyak KAMMI, khususnya KAMMI Daerah Bali menganggap jika HMI ialah “abang” dari KAMMI. Kehadiran KAMMI di Denpasar ini juga semakin menyemarakkan dan mewarnai kehidupan organisasi mahasiswa, khususnya mahasiswa Islam di Kota Denpasar pada dekade awal masa Reformasi hingga sekarang (Armando, 2015: 131--136).

Hadirnya LDK, seperti WINUD/FPMI atau KAMMI ini membawa arus baru dalam dunia gerakan mahasiswa Islam di Indonesia, termasuk di Kota Denpasar, dengan mengadopsi ideologi Ikhwanul Muslimin, LDK/KAMMI ini kemudian membawa angin segar ketika nilai-nilai Ikhwan, yang mengajarkan Islam konservatif, membuat lahirnya kelompok-kelompok *new santri* (Mahmudi, 2008: 23). Perbedaan ideologi yang mendasar antara HMI dan KAMMI didasari oleh perbedaan akar yang membuat keduanya. Hal ini terjadi karena HMI mempunyai akar ideologis yang berasal dari nilai-

nilai keislaman-keindonesiaan yang berasal dari para *founding fathers* seperti H. Agus Salim, H.O.S. Tjokroaminoto, Buya Hamka, Buya Natsir, dan lainnya (Nafis, 2014: 35). Ini berbeda dengan KAMMI yang memiliki akar dari Ikhwanul Muslimin yang merupakan gerakan transnasional yang berasal dari Mesir (Latif, 2005).

6. Simpulan

Latar belakang hadirnya gerakan mahasiswa Islam di Denpasar dimulai sejak didirikannya lembaga pendidikan tinggi pertama di Denpasar yaitu Fakultas Sastra pada 29 September 1958 dan kemudian Universitas Udayana pada 17 Agustus 1962 serta kondisi sosial politik di Denpasar sebelum 1960-an. Dengan terbentuknya HMI sebagai organisasi mahasiswa Islam tersebut memungkinkan adanya aktivitas-aktivitas dan gerakan-gerakan yang dilakukan sebagai upaya memperjuangkan nilai-nilai dan norma-norma religius dalam berorganisasi yang berlandaskan keagamaan. Namun, posisi HMI sebagai gerakan mahasiswa yang berlandaskan Islam mengalami degradasi akibat berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru, seperti pembentukan KNPI pada tahun 1974, NKK/BKK tahun 1978, dan Asas Tunggal Pancasila pada 1986. Kebijakan-kebijakan tersebut berimplikasi pada pecahnya HMI menjadi HMI yang menggunakan asas Pancasila dan HMI MPO yang tetap menggunakan asas Islam. Kebijakan-kebijakan dari pemerintah Orde Baru yang menghimpit HMI, melahirkan munculnya kelompok-kelompok mahasiswa Islam yang tidak mau bersentuhan dengan politik, seperti LDK yang kemudian bermetamorfosis menjadi KAMMI pada 1998. Hadirnya LDK ini membawa arus baru dalam dunia gerakan mahasiswa Islam di Indonesia, termasuk di Kota Denpasar, dengan mengadopsi ideologi Ikhwanul Muslimin. LDK/KAMMI ini kemudian membawa angin segar ketika nilai-nilai Ikhwan, yang mengajarkan Islam konservatif, membuat lahirnya kelompok-kelompok *new santri*. Perbedaan ideologi yang mendasar antara HMI dan KAMMI didasari oleh perbedaan akar yang membuat keduanya. Terlepas dari permasalahan di atas HMI dan KAMMI sebagai gerakan mahasiswa Islam telah memiliki peranan penting dalam mewujudkan demokratisasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.). 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alfian, M. Alfian. 2013. *HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) 1963-1966: Menegakkan Pancasila di Tengah Prahara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Armando, Ragil. 2015. "Dinamika HMI dan KAMMI di Kota Denpasar 1990--2015 (Kajian Tentang Pola Ideologi Gerakan Mahasiswa Islam)" (*Skripsi S1*). Denpasar: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Latif, Yudi. 2005. "The Rupture of Young Muslim Intelligentsia in The Modernization of Indonesia". Dalam *Studia Islamika*. Vol. 12. No. 3 2005. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Machmudi, Yon. 2008. "Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)" (*Disertasi Ph.D*). Canberra: Australia National University.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Grafitipers.
- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Saidi, Ridwan. 1985. *Pemuda Islam Dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1985*. Bandung: Alumni.
- Sidiq, Mahfudz. 2003. *KAMMI dan Pergulatan Reformasi: Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi*. Solo: Era Intermedia.
- Sitompul, Agussalim. 1976. *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1975*. Surabaya: Bina Ilmu.
- , 2006. *44 Indikator Kemunduran HMI: Suatu Kritis dan Koreksi untuk Kebangkitan Kembali HMI*. Jakarta: Miska Galiza.
- Wijonarko, Arief Pandu. 2009. "Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia: Kajian Sejarah Perjalanan KAMMI Sebagai Gerakan Mahasiswa Masa Reformasi" (*Skripsi S1*). Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.